

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat adalah campuran atau kombinasi dari berbagai bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk memengaruhi fungsi tubuh (sistem fisiologi) atau untuk memahami dan menangani kondisi penyakit (keadaan patologi). Penggunaan obat bertujuan untuk membantu proses diagnosis, mencegah penyakit, menyembuhkan, memulihkan, meningkatkan kesehatan, serta dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi bagi manusia (UDD Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan). Karena itu, obat memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan sering digunakan oleh masyarakat untuk menjaga dan memulihkan kesehatan.

Secara umum, obat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu obat generik dan obat bermerek. Obat generik adalah obat yang menggunakan nama resmi sesuai dengan zat aktif yang dikandungnya, sebagaimana tercantum dalam Farmakope Indonesia atau *International NonProprietary Names* (INN) yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), berdasarkan zat aktif yang terkandung di dalam obat. Nama generik ini umumnya digunakan sebagai judul dalam monografi obat yang memiliki satu jenis zat aktif yang sama (Kementerian Kesehatan RI 2010).

Obat bermerek, atau yang sering disebut juga sebagai obat dengan nama dagang, adalah obat yang diberi nama khusus oleh perusahaan farmasi yang memproduksinya, dan telah terdaftar secara resmi di Departemen Kesehatan suatu negara sebagai merek terdaftar. Pemberian merek dagang ini umumnya bertujuan untuk menutupi biaya penelitian, pengembangan, serta promosi produk yang cukup besar. Meskipun obat dengan zat aktif yang sama dapat diproduksi oleh berbagai industri farmasi, setiap perusahaan biasanya memberikan nama dagang yang berbeda. Di Indonesia, obat seperti ini dikenal sebagai obat bermerek (Kementerian Kesehatan RI 2013).

Pemilihan jenis obat merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat. Masyarakat umumnya dihadapkan pada dua pilihan, yaitu obat generik dan obat bermerek. Perbedaan harga antara kedua jenis obat tersebut seringkali menjadi kendala, terutama bagi kelompok masyarakat dengan kemampuan ekonomi terbatas. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana masyarakat memahami, menilai, dan memilih antara obat generik dan obat bermerek dalam memenuhi kebutuhan pengobatannya (Faisal 2016).

Penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, hiperkolesterolemia, dan hipertrigliseridemia merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dan dunia. Ketiga kondisi ini merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular yang berkontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas. Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia lebih dari 18 tahun dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan angka prevalensi nasional sebesar 34,1%. Sementara itu, Jawa Barat memiliki prevalensi sebesar 32,3%, yang menempatkan di urutan ke dua puluh satu dari seluruh provinsi di Indonesia (Riskesdas, 2018). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hiperkolesterolemia di dunia mencapai 45%, di Asia Tenggara sekitar 30%, dan di Indonesia 35%. Sedangkan prevalensi hipertrigliseridemia di Indonesia, di mana sekitar 36% orang dewasa usia 25 tahun ke atas memiliki kadar kolesterol total ≥ 160 mg/dL.

Sebagai upaya pengelolaan penyakit tersebut, penggunaan obat secara rutin menjadi hal yang sangat penting. Namun, keberlanjutan terapi sangat bergantung pada kemampuan ekonomi pasien dalam membeli obat, terutama pada populasi yang tidak memiliki jaminan kesehatan atau yang mengakses obat secara swamedikasi. Oleh karena itu, daya beli masyarakat terhadap obat-obat kronis seperti antihipertensi, obat penurun kolesterol (statin), dan penurun trigliserida perlu mendapat perhatian serius, terutama di level pelayanan kefarmasian seperti apotek.

Apotek Salim Farma sebagai salah satu penyedia layanan kefarmasian di wilayah Margacinta Kecamatan Buah Batu memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan obat masyarakat. Namun, dalam praktiknya, sering dijumpai variasi dalam preferensi obat yang dibeli pasien, baik dari segi merek, bentuk sediaan, maupun frekuensi pembelian. Fenomena ini mengindikasikan adanya pengaruh daya beli terhadap pola konsumsi obat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana daya beli masyarakat mempengaruhi pilihan dan pembelian obat-obat antihipertensi, penurun kolesterol, dan penurun trigliserida di Apotek Salim Farma. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pelayanan dan pengelolaan stok obat yang lebih tepat sasaran serta memberikan masukan untuk edukasi pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan daya beli masyarakat terhadap obat bermerek dan generik untuk antihipertensi, antikolesterol dan antitrigliserida di Apotek Salim Farma?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan daya beli masyarakat terhadap obat bermerek dan generik untuk antihipertensi, antikolesterol dan antitrigliserida di Apotek Salim Farma.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman bagi penulis maupun pembaca

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai perbedaan daya beli masyarakat dalam memilih obat bermerek dan generik antihipertensi, antikolesterol dan antitrigliserida.